

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Batak Toba adalah salah satu etnis yang ada di Indonesia, terdapat di Pulau Sumatera tepatnya di Sumatera Utara. Etnis Batak Toba adalah kelompok masyarakat yang hidup dalam lingkungan adat dan kebudayaan yang beragam mulai dari tradisi, bahasa, tarian, pakaian adat, upacara pernikahan, upacara kematian, kelahiran, kebiasaan, kearifan lokal dan sebagainya. Heidegger dalam Sugiharto (2019:62) mengatakan bahwa “kita menemukan diri dan mampu merumuskan diri selalu dalam keterkaitannya dengan hidup bersama orang lain, sebagai ada bersama”. Oleh sebab itu kegiatan-kegiatan kebudayaan disetiap etnis tidak bisa terlepas dari pemeran kebudayaan itu sendiri dan harus dipandang dari kebudayaan itu sendiri. Jika tidak, banyak dari kebiasaan yang dimiliki oleh etnis-etnis tertentu akan kelihatan aneh jika ditinjau dari kebudayaan lain. Sikap ini merupakan sikap antropologis bahwa kebiasaan-kebiasaan maupun perilaku dan lain sebagainya dalam suatu etnis harus dipandang sehubungan dengan kebudayaan etnis tersebut. Kebudayaan bukan hanya sekedar mengunjungi konser tarian dan mengamati karya seni di gedung kesenian. Tetapi Ralph Linton dalam Ihromi (2016:22) mengatakan “kebudayaan adalah seluruh cara kehidupan dari masyarakat yang manapun dan tidak hanya mengenai sebagian cara hidup itu yaitu bagian yang oleh masyarakat dianggap lebih tinggi atau lebih diinginkan. Oleh karena itu tiap masyarakat mempunyai kebudayaan, dalam arti mengambil

bagian dalam sesuatu kebudayaan”. Kebudayaan merujuk pada berbagai aspek kehidupan meliputi: cara-cara berlaku, kepercayaan-kepercayaan dan sikap-sikap serta hasil kegiatan manusia yang khas dari kelompok penduduk tertentu. Etnis Batak Toba khususnya di Lumban Sitogu Desa Sipahutar, Kecamatan Sipoholon, Kabupaten Tapanuli Utara memiliki ciri khas tersendiri dalam kebudayaannya dimana, ada sebuah kegiatan yang unik dilakukan oleh *Naposo Bulung* (Pemuda/Pemudi) Lumban Sitogu yaitu *manduda gala-gala* (menumbuk *gala-gala*). *Manduda gala-gala* merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan oleh kaum muda, terdapat aturan dan tata cara dalam melaksanakan. Tujuan *manduda gala-gala* adalah untuk dapat menikmati *gala-gala* tumbuk diwaktu senggang atas dasar kebutuhan akan makanan. Dalam kegiatan *manduda gala-gala* terdapat kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi oleh setiap orangnya, bagaimana kebutuhan-kebutuhan itu dipenuhi, apa yang kita makan dan bagaimana cara kita makan adalah bagian dari kebudayaan (Ihromi, 2016:23).

Manduda Gala-gala menjadi salah satu kebiasaan yang membedakannya dengan dusun lainnya yang ada di Desa Sipahutar. *Manduda* (menumbuk) dan *gala-gala* (merupakan buah yang satu spesies dengan buah ara/tin). Buah *gala-gala* memiliki ukuran yang kecil, memiliki getah yang cukup banyak yang berbeda dengan buah tin. Buah *gala-gala* yang ditumbuk adalah buah yang berwarna hijau yang memiliki ukuran kecil dan memiliki serbuk biji berwarna merah jambu di dalam buah tersebut sedangkan, buah yang ukurannya besar dan sudah hampir matang tidak dapat ditumbuk lagi. Buah yang belum diketahui jelas apa Bahasa Indonesianya itu, dalam Alkitab Bahasa Indonesia buah *gala-gala* diterjemahkan

sebagai buah ara/tin yang sebenarnya *gala-gala* dan buah tin merupakan dua jenis buah yang berbeda.

Kebiasaan ini dilakukan oleh *Naposo Bulung* (pemuda pemudi) di Dusun Lumban Sitogu yang memerlukan kerjasama antara perempuan dan laki-laki dalam setiap proses pelaksanaannya. Kebiasaan *Manduda gala-gala* ini dilakukan apabila salah satu *Naposo Bulung* mengajak *Naposo Bulung* lainnya untuk menumbuk *gala-gala*. Biasanya, *Naposo Bulung* yang sedang duduk di bangku SMP sampai SMA ke atas yang mengatakan, “*beta manduda gala-gala*” yang artinya “ayo menumbuk *gala-gala*” maka, *Naposo Bulung* di Lumban Sitogu akan saling mengajak beberapa orang *Naposo Bulung* untuk ikut menumbuk *gala-gala*. Banyak *Naposo Bulung* yang akan mau jika diajak *manduda gala-gala* karena biasanya kegiatan ini dilakukan pada hari minggu dan tak jarang hari biasa sehabis pulang sekolah. Dalam proses pelaksanaan *manduda gala-gala* dibutuhkan komponen-komponen penting yaitu, bahan-bahan campuran saat menumbuk buah *gala-gala* seperti: cabe rawit, jeruk nipis, bawang merah dan garam. Selain bahan campuran untuk menumbuk *gala-gala* selanjutnya yang juga dibutuhkan adalah *losong batu* atau lesung batu. Lesung batu ini tidak seperti lesung pada umumnya, lesung batu ini berukuran cukup besar dan diletakkan di luar rumah sehingga penduduk setempat dapat menggunakan lesung tersebut. Menurut cerita dari masyarakat Lumban Sitogu, lesung batu ini sudah ada pada saat masa penjajahan oleh Negara Asing. Dalam kebiasaan *manduda gala-gala* terlihat kerjasama yang baik antar *Naposo Bulung* sehingga setiap *Naposo Bulung* semakin kompak. Sikap ini dapat terlihat dalam proses pelaksanaan *manduda*

gala-gala, pada saat pengumpulan bahan-bahan campuran *gala-gala* dan pengambilan buah *gala-gala* yang sudah ditumbuk dari dalam lesung. Dimana, laki-laki bertugas untuk memanjat pohon *gala-gala* untuk mengambil buahnya sedangkan, perempuan bertugas untuk mengutip buah *gala-gala* yang dijatuhkan oleh kaum laki-laki. Bahan-bahan campuran *gala-gala* yang akan ditumbuk didapatkan dari setiap *Naposo Bulung* yang memilih jenis bahan campuran apa yang bisa diberikan. Kegiatan ini memberikan makna bahwa setiap *Naposo Bulung* harus ambil bagian dalam berlangsungnya kegiatan *manduda gala-gala*.

Gala-gala yang ditumbuk dalam proses pengambilan dari dalam lesung pun memiliki tata caranya dimana orang yang memanjat pohon *gala-gala* tersebut adalah orang yang pertama sekali menyendok *gala-gala* dari dalam lesung, kemudian dilanjutkan dengan orang-orang yang mengumpulkan bahan-bahan campuran *gala-gala* tersebut sampai semua *Naposo Bulung* mendapat bagiannya. Selanjutnya *gala-gala* yang ditumbuk tersebut akan dimakan bersama oleh *Naposo Bulung* dengan menggunakan piring dan sendok yang dibawa dari rumahnya masing-masing. Dengan adanya kegiatan *manduda gala-gala* membuat antar *Naposo Bulung* saling kompak satu sama lain, adanya sikap saling mengharga, menghormati dan kerjasama antar *Naposo Bulung* maupun dengan masyarakat. Kegiatan *manduda gala-gala* tersebut menjadi bagian dari kegiatan kebudayaan karena terdapatnya cara-cara mulai pemenuhan bahan-bahan campuran, cara makan, aturan-aturan yang merupakan bagian dari kebudayaan. Meskipun kegiatan *manduda gala-gala* masih tetap dilaksanakan hingga sekarang namun, lambat laun kegiatan tersebut semakin mengalami perubahan. Menurut

Purwasih & Kusumantoro (2018:4) perubahan merupakan keniscayaan. Manusia akan selalu melakukan perubahan dan mendapat pengaruh dari perubahan di kelilingnya. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa perubahan mencakup seluruh aspek kehidupan manusia terus-menerus selama perjalanan hidupnya termasuk sebuah kebudayaan. Perubahan dapat terjadi dalam ruang lingkup kecil, besar, bahkan mengarah pada kemajuan ataupun kemunduran. Sebuah Perubahan juga dapat menghilangkan makna dan nilai yang terdapat didalam sebuah kebudayaan salah satunya kegiatan *manduda gala-gala*. Padahal seperti penjelasan Penulis di atas bahwa, kegiatan *manduda gala-gala* ini menjadi ciri khas dari Dusun Lumban Sitogu yang membedakan dengan dusun lainnya di Desa Sipahutar yang seharusnya *NaposoBulung* dan masyarakat tetap mempertahankan kebiasaan *manduda gala-gala* ditengah kemajuan teknologi yang semakin canggih, karena kegiatan tersebut selain dapat meningkatkan kekompakan antar kaum muda dapat juga memberi pelajaran sosial yang dapat diterapkan di lingkungan masyarakat. Dengan demikian berdasarkan penjelasan di atas maka, Penulis tertarik untuk menelusuri lebih dalam lagi mengenai kebiasaan *manduda gala-gala* dengan judul **“Perubahan *Manduda Gala-gala* pada *Naposo Bulung* Lumban Sitogu Desa Sipahutar Kecamatan Sipoholon”**.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian yang akan dilakukan Penulis yaitu:

1. Apa yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial budaya *manduda gala-gala* pada *Naposo Bulung* Lumban Sitogu di Desa Sipahutar.

2. Bagaimana bentuk perubahan sosial budaya yang terjadi pada pelaksanaan *manduda gala-gala* pada *Naposo Bulung Lumban Sitogu* Desa Sipahutar.
3. Bagaimana dampak perubahan sosial budaya *manduda gala-gala* terhadap kehidupan sosial *Naposo Bulung Lumban Sitogu* Desa Sipahutar.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan Penelitian ini yang akan dilakukan oleh Penulis berdasarkan rumusan masalah yaitu:

1. Untuk mengetahui penyebab perubahan *manduda gala-gala* pada *Naposo Bulung Lumban Sitogu* di Desa Sipahutar Kecamatan Sipoholon.
2. Untuk mengetahui bentuk perubahan yang terjadi pada pelaksanaan *manduda gala-gala* pada *Naposo Bulung Lumban Sitogu* Desa Sipahutar Kecamatan Sipoholon.
3. Untuk mengetahui dampak perubahan *manduda gala-gala* terhadap kehidupan sosial *Naposo Bulung Lumban Sitogu* Desa Sipahutar Kecamatan Sipoholon.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu:

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Secara teoritis, Penulis mengharapkan agar penelitian ini dapat menambah wawasan dan pemahaman serta pengetahuan bagi mahasiswa/i khususnya ilmu antropologi.
2. Selain memberikan hasil manfaat secara umum, Penulis berharap Penelitian ini dapat menjadi sumber referensi penelitian-penelitian selanjutnya terkhusus bagi bidang ilmu antropologi agar dapat memperluas pemahaman dan wawasan tentang kegiatan *manduda gala-gala* oleh *Naposo Bulung* di Desa Sipahutar.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti, dapat menambah pemahaman atas masalah yang diteliti tentang perubahan *manduda gala-gala*
2. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini dapat membuka wacana untuk tetap bersedia mempertahankan dan melakukan kebiasaan *manduda gala gala* sehingga nilai nilai yang terkandung dalam budayatersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat khususnya bagi para kaum muda.
3. Bagi Pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pertimbangan pemerintah dalam melestraikan kearifan lokal yang hampir punah.